

ABSTRAK

Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan *Incumbent* Edy Sutrisno Pada Pilwakot Bandar Lampung Tahun 2010

**Oleh
M. Dias Al Kaisya**

Pilkada yang juga merupakan sebuah pemilihan umum, sekarang berbeda dengan pemilihan umum sebelumnya, seperti pada pemilu 1955 dan pemilu pada masa orde baru, pemilihan umum sekarang merupakan pemilihan langsung, yang artinya rakyat langsung memilih calon pemimpin yang disukai sesuai dengan hatinya. Dengan model pemilu langsung, pilkada menjadi sebuah lanjutan model dari pencarian sosok pemimpin rakyat pada tingkat lokal yang merupakan adopsi dari pencapaian pesta demokrasi yang telah dilalui dengan sukses pada pemilu legislatif dan pemilu Presiden dan Wakil Presiden secara langsung tahun 2004. Peserta pilkada adalah padangan calon yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik mengacu pada PP Nomor 06 Tahun 2005. Berkaitan dengan hal tersebut maka partai politik dijadikan “perahu” yang dijadikan sarana kandidat untuk membawa pasangan calon ke bursa pemilihan.

Salah satu syarat calon kepala daerah adalah belum pernah menjabat sebagai kepala daerah dan wakil kepala daerah selama 2 kali masa jabatan yang sama dan tidak dalam status sebagai pejabat kepala daerah, maka pejabat kepala daerah yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah disebut *incumbent*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Penyebab Kekalahan *Incumbent* Edy Sutrisno Pada Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010.

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian survey, adapun definisi operasional dan konseptualnya adalah factor-faktor penyebab kekalahan calon kepala daerah partai Demokrat pada pemilihan walikota Bandar Lampung tahun 2010.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Penyampaian Pesan yang tidak tepat sasaran (2) penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik (3) Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye (4) Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sarannya secara tepat (5) Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan